

Budaya Getok Tular sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19 Bagi Siswa Sekolah Dasar

Main Sufanti(1)

Universitas Muhammadiyah Surakarta
ms258@ums.ac.id

Maryam Sri Muhaimini(2)

Universitas Muhammadiyah Surakarta
maryamsrim@gmail.com

Beti Kurniawati(3)

Universitas Muhammadiyah Surakarta
beti.kurniawati99@gmail.com

DOI: 10.23917/varidika.v33i1.15250

Submission

Track:

Received:

24 March 2021

Final Revision:

26 May 2021

Available online:

31 July 2021

Corresponding

Author:

Main Sufanti(1)

ms258@ums.ac.id

Maryam Sri Muhaimini(2)

maryamsrim@gmail.com

Beti Kurniawati(3)

beti.kurniawati99@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 mengakibatkan dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh yang mana terdapat beberapa permasalahan di dalamnya, antara lain siswa dan orang tua siswa belum memiliki smartphone, kuota internet yang terbatas, dan jaringan internet yang belum memadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, menganalisis kendala pembelajaran jarak jauh, dan menemukan solusi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan fakta yang ada dalam situasi penelitian secara deskripsi dan menganalisis data dengan menggunakan kata-kata. Teknik pengumpulan data dengan cara teknik simak dan teknik catat. Teknik validasi penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi banyaknya tugas sekolah, tidak ada penyampaian materi, dan fasilitas yang kurang memadai. Adapun solusi yang bisa diterapkan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran jarak jauh yaitu dengan menerapkan metode getok tular. Getok tular adalah salah satu cara komunikasi berantai dari mulut ke mulut. Kegiatan getok tular dilakukan ketika: pertama, salah seorang siswa tidak memiliki smartphone;

kedua, ketika tidak memiliki kuota internet; ketiga, dilakukan dengan belajar kelompok; keempat, dilakukan ketika sedang bermain bersama.

Kata Kunci: getok tular, pembelajaran jarak jauh, pandemi covid-19, siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pada 31 Desember 2019 ditemukan kasus yang mirip dengan pneumonia, namun virus ini belum diketahui jenisnya yang terjadi di Wuhan, China (Lee dalam Herliandry, dkk, 2020: 66). Kasus tersebut merupakan mutasi dari virus corona atau yang dikenal dengan istilah COVID-19 (Corona Virus Disease-19). Dikutip dari laman CNN Indonesia (2020) bahwa Direktur Jendral *World Health Organization (WHO)* Tedros Adhanom Ghebreyesus resmi mengumumkan virus corona sebagai pandemi global yang serempak terjadi dimana-mana dalam siaran pers pada pertengahan Maret 2020. Virus corona juga telah menyebar di Indonesia sejak awal Maret hingga saat ini 24 Februari 2021 terdapat 1.298.609 kasus positif terkonfirmasi yang tersebar di 34 Provinsi dan 510 kabupaten/kota (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Indonesia, 2021). Dampak yang ditimbulkan akibat munculnya pandemi COVID-19 ini yakni telah mengubah berbagai aspek tatanan kehidupan manusia.

Persebaran COVID-19 terjadi dengan cepat dengan jumlah penderita yang naik secara signifikan. Selain berdampak pada sektor perekonomian, pandemi COVID-19 juga berdampak buruk pada bidang pendidikan dengan dampak yang cukup fatal. Kegiatan belajar mengajar mau tidak mau harus dilakukan dengan jarak jauh atau dalam jaringan (daring). Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) dalam Purwanto, dkk (2020: 2), akibat sekolah yang ditutup, sebanyak kurang lebih 290,5 juta siswa di seluruh dunia aktivitas belajarnya menjadi terganggu. Kebijakan *Work From Home (WFH)* sementara waktu terpaksa ditetapkan oleh berbagai pihak sebagai wujud upaya untuk mencegah dan melindungi guru maupun siswa (Harususilo dalam Risalah, dkk, 2020: 11).

Kebijakan WFH yang diterapkan oleh pemerintah mengharuskan kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan dengan tatap muka atau dengan luring kini berubah menjadi pembelajaran jarak jauh via daring. Pembelajaran daring adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dengan menerapkan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System (LMS)*. Pembelajaran daring merupakan suatu kegiatan penyelenggaraan kelas aktivitas belajar mengajar dalam jaringan untuk menjangkau suatu kelompok tertentu (Bilfaqih dan Qomaruddin dalam Asmuni 2020: 283). Menurut Dabbagh dan Ritland (dalam Pakpahan dan Yuni Fitriani, 2020: 32) pembelajaran online adalah kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan) yang sifatnya belajar terbuka dan tersebar, dimana pembelajaran tersebut berlangsung melalui internet dan teknologi berbasis jaringan guna untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan seseorang melalui aksi dan interaksi yang berarti. Menurut Moore, Dickson-

Deane, & Galyen (dalam Firman dan Sari Rahayu Rahman, 2020:82) Pembelajaran online merupakan kegiatan belajar mengajar yang memanfaatkan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan hingga mampu menampilkan berbagai macam interaksi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (dalam Firman dan Sari Rahayu Rahman, 2020:82) menunjukkan bahwa manfaat dari menggunakan internet dan teknologi multimedia yaitu mampu mengubah serta menginovasi cara penyampaian pengetahuan sehingga dapat menjadi jalan alternatif kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam kelas tradisional.

Menurut Pakpahan dan Yuni Fitriani (2020: 31) bahwa pembelajaran daring, *online* atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sendiri bertujuan untuk mencapai kompetensi pembelajaran dengan cara memanfaatkan Teknologi Informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau *gadget* yang digunakan sebagai media interaksi antara siswa dan guru maupun antara mahasiswa dengan dosen sehingga melalui pemanfaatan teknologi tersebut kegiatan belajar mengajar bisa tetap dilaksanakan dengan baik. Pendapat lain disampaikan oleh (Agustin dalam Badriah, 2018: 2) bahwa seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan *handphone* telah mengubah pandangan hidup, yang awalnya *handphone* hanya dimanfaatkan sebagai media alat komunikasi, namun kini juga dapat digunakan sebagai citra dan identitas diri pada seseorang.

Peranan literasi teknologi informasi dan komunikasi penting dalam PJJ di masa pandemi Covid-19 ini. Penelitian yang dilakukan oleh Latip (dalam Napitupulu, 2020: 25) bahwa PJJ akan terus dipilih metode paling aman ketika pandemi Covid-19 masih terjadi, terutama di Kota Padangsidimpuan dimana lokasi perguruan tinggi hingga sampai saat ini berada pada zona kuning.

Dikutip dari Puslitbang Aptika IKP Kominfo bahwasannya hasil survei yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia sudah memiliki *smartphone* atau telepon pintar. Jumlahnya hampir mencapai 2/3 dari total masyarakat Indonesia atau dua kali lipat dibandingkan dengan yang tidak memiliki *smartphone*. Hasil survei berikutnya menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggalnya di kota lebih banyak yang memiliki *smartphone* dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan. Meski begitu, jumlah *smartphone* yang masuk di pedesaan sudah mencapai lebih dari 50,39% dari total masyarakat pedesaan. Kondisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia masih dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada, meskipun tinggal di pedesaan. Namun, tidak sedikit dari mereka yang tidak selalu memiliki kuota internet setiap saat. Ada kalanya mereka tidak memiliki kuota internet hingga berjalan sehari-hari.

Menurut Chakraborty (dalam Purwanto, dkk, 2020: 8) mengungkapkan pengalaman belajar yang menarik bagi pembelajar *online* dapat terjadi dari beberapa faktor. Faktor utama yaitu sebagai berikut: menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan; membangun komunitas belajar; memberikan umpan balik atau evaluasi yang

konsisten secara tepat waktu; dan menggunakan teknologi yang tepat untuk mengirimkan konten pembelajaran yang tepat.

Terdapat banyak metode yang dilakukan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran jarak jauh yang salah satunya yaitu budaya getok tular. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, getok tular adalah dari mulut ke mulut (tentang penyebaran berita dan sebagainya). Pada zaman dahulu budaya getok tular seringkali digunakan di suatu kelompok masyarakat tertentu sebelum adanya teknologi seperti sekarang. Cara kerja getok tular yaitu dengan seseorang menyampaikan pesan kepada seseorang yang lain, kemudian pesan tersebut bergerak karena orang tersebut telah menyebarluaskan pesan yang diterimanya. Komunikasi dari mulut ke mulut dilakukan dari seseorang kepada orang lain baik secara pribadi, antara dua individu atau lebih yang merujuk pada penyampaian informasi yang umumnya dilakukan secara lisan dan informal, (Harjanto dan Deddy Mulyana, 2008: 233). Pendapat lain disampaikan oleh Rudy Harjanto dan Deddy Mulyana (dalam Rahmawati dan Krisanjaya, 2018: 108), komunikasi Getok Tular (*Word Of Mouth Communication/WOM*) adalah cara komunikasi berantai yang di mana seseorang menyampaikan pesan kepada seseorang, kemudian pesan itu bergerak karena orang tersebut kemudian menyebarluaskan pesan tersebut baik dilakukan secara tatap muka, telepon, maupun pesan singkat yang beredar dengan sendirinya di suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut Cheung dkk. (dalam Zaenal, 2018: 25) terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong terjadinya budaya getok tular dalam suatu tempat. Faktor yang paling utama dalam mendorong terjadinya getok tular yaitu rasa memiliki, reputasi, dan ketersediaan untuk saling membantu antar masyarakat. Dalam penelitiannya, Apriliani (2020: 4) menjelaskan bahwa MI Bustanul Mubtadin yang lokasinya di sebuah kampung dan mayoritas orang tua siswa sekolah tersebut berprofesi sebagai petani. Jadi, tidak semua orang tua murid mempunyai *handphone* pintar (*smartphone*). Adapun cara yang ditempuh siswa jika orang tua tidak memiliki telepon pintar adalah mereka saling Getok Tular, atau saling memberi tahu teman secara langsung dengan cara mendatangi ke rumah.

Dari uraian di atas, dipahami bahwa pembelajaran jarak jauh via daring merupakan solusi yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di masa pandemi covid-19, meskipun mempunyai beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya baik bagi guru, siswa, orangtua, maupun institusi pendidikan. Maka dalam penelitian ini diajukan sebuah pertanyaan permasalahan penelitian, yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di SDN 03 Gentungan, apa kendala yang dihadapi oleh guru, siswa, dan orang tua, dan bagaimana budaya getok tular mampu mengatasi kendala tersebut sehingga kualitas pembelajaran meningkat? Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan rujukan dalam mengambil kebijakan dalam melaksanakan pembelajaran daring, baik bagi guru, peserta didik, sekolah, orangtua, maupun pihak pemerintah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan fakta yang ada dalam situasi penelitian secara deskripsi dan menganalisis data dengan menggunakan kata-kata. Metode kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian misalnya tindakan, perilaku, deskripsi, dan lainnya secara holistik serta melalui pendeskripsian dalam bentuk bahasa dan kata-kata pada suatu konteks yang khusus, alamiah, dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Maleong dalam Badriah, 2018: 3). Data yang diperoleh berasal dari observasi dengan siswa sekolah dasar.

Data penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dan kendala yang ditemui pada siswa sekolah dasar dan orang tua selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19 di SD. Teknik pengumpulan data dengan cara teknik simak dan teknik catat. Data penelitian tersebut diperoleh dari wawancara kepada 8 (delapan) siswa SD berupa proses pelaksanaan pembelajaran jauh serta kendala yang dijumpai selama kegiatan tersebut berlangsung. Selain itu, data juga diperoleh dari observasi dengan melakukan pengamatan terhadap orang tua guna mengetahui kendala yang ditemui selama penerapan pembelajaran jarak jauh.

Teknik validasi penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah, yakni 1) pengumpulan data dari siswa sekolah dasar, 2) mereduksi data yang telah didapatkan, 3) menyajikan data yang telah direduksi, dan 4) peneliti menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar

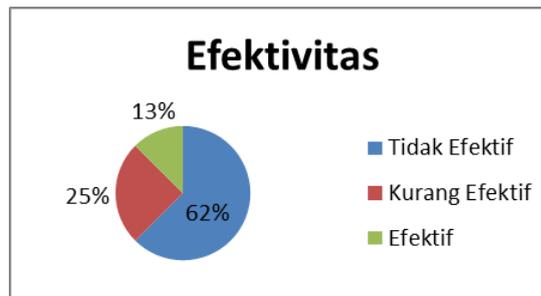
Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) telah diterapkan hampir satu tahun per Februari 2021. PJJ dilaksanakan mulai jenjang yang terbawah yaitu Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Belajar dari Rumah (BDR) dapat dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh atau yang sering kita sebut PJJ. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa PJJ adalah kegiatan belajar mengajar yang menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain, dimana peserta didiknya terpisah dari pendidik. Dalam pelaksanaannya, PJJ dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Prayiwogi, (2020: 95) mengatakan bahwa satuan pendidikan dapat memilih pendekatan (daring atau luring atau kombinasi keduanya) sesuai dengan karakteristik dan ketersediaan, kesiapan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan PJJ. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam PJJ antara pendidik

dan peserta didik tidak bertatap muka secara langsung, dengan kata lain melalui PJJ dimungkinkan antara pendidik dan peserta didik berbeda tempat, atau bahkan bisa dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh.

Pembelajaran jarak jauh ini menjadi sebuah pilihan yang tidak dapat dihindari bagi institusi pendidikan. Pada masa pandemi Covid-19, metode pembelajaran jarak jauh menjadi solusi supaya pelaksanaan belajar mengajar tetap dapat berlangsung. Guru tetap bisa melaksanakan kewajibannya untuk mengajar dan peserta didik tetap bisa belajar dari rumah selama masa pandemi. Pembelajaran jarak jauh dapat memanfaatkan teknologi serta berbagai *Learning Management System (LMS)*.

2. Kendala Pembelajaran Jarak Jauh

Dalam suatu wawancara yang dilakukan dengan 8 (delapan) siswa SDN 03 Gentungan mengenai efektivitas pembelajaran jarak jauh, adalah sebanyak 62% menjawab tidak efektif, 25% kurang efektif, dan 13% menjawab efektif, seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Respon Keefektifan Pelaksanaan PJJ

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, ketidakefektifan pelaksanaan PJJ diakibatkan karena beberapa kendala yang ditemui diantaranya: 1) Siswa kurang memahami tugas yang diberikan oleh guru; 2) Siswa merasa guru tidak menjelaskan materi; 3) Sarana dan prasarana yang kurang memadai; 4) Siswa merasa bosan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kendala yang Dialami pada Pelaksanaan PJJ

Pernyataan	Ya	Tidak
Siswa kurang memahami tugas dari guru	6	2
Siswa merasa guru tidak menjelaskan	7	1
Siswa tidak memiliki <i>smartphone</i> pribadi	5	3
Sulit mendapatkan jaringan internet	3	5
Siswa bosan dengan PJJ karena sudah terlalu lama	8	0

Sumber: Siswa SDN 03 Gentungan

Pertama, tugas yang diberikan oleh guru kurang dipahami siswa lantaran materi yang disampaikan oleh guru sangat terbatas dan juga tidak mendapatkan penjelasan dari guru. Hal ini dibuktikan banyaknya siswa yang mengeluhkan tugasnya kepada orang tua dan keluarga. Sering kali orang tua merasa kwalahan karena ia di samping harus bekerja juga harus mengajari anaknya untuk menyelesaikan tugas. Tak sedikit juga dari orang tua yang memilih jalan alternatif untuk mendaftarkan anaknya mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah agar tugas yang diberikan oleh guru dapat terselesaikan dengan baik.

Kedua, siswa merasa guru tidak menjelaskan. Ketika memasuki masa ujian tengah semester maupun ujian akhir semester menjadi salah satu masa yang terberat yang dialami oleh siswa selama pandemi Covid-19. Soal ujian yang dilaksanakan satu per satu dari semua mata pelajaran ketika sekolah tatap muka kini berubah menjadi semua soal mata pelajaran dibagikan secara bersamaan dan guru memberikan waktu beberapa hari untuk menyelesaikannya. Hal tersebut membuat siswa terbebani jika kurang mendapatkan bimbingan dari orang tuanya karena siswa sekolah dasar belum mampu memanajemen waktu secara baik. Siswa lebih memilih bermain dengan teman sebayanya sehingga soal yang diberikan oleh guru dapat terlupakan.

Ketiga, sebanyak 62% siswa sekolah dasar belum memiliki *smartphone* pribadi. Hal tersebut menjadi kendala yang paling umum yang dialami oleh siswa sekolah dasar terutama daerah yang jauh dari perkotaan. Minimnya fasilitas yang dimiliki untuk menunjang pembelajaran jarak jauh secara daring dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran. Beberapa dari siswa yang harus berbagi dan atau bergantian dengan orang tuanya untuk memakai *smartphone* tersebut. Di sisi lain, beberapa orang tua yang harus bekerja di luar rumah mengharuskan membawa *smartphone* ke tempat kerja. Sementara itu, anak membutuhkan *smartphone* tersebut untuk sarana berkomunikasi dan mendapatkan informasi dari guru. Siswa yang seharusnya memiliki fasilitas penunjang pembelajaran secara lengkap namun pada kenyataannya banyak ditemui siswa yang tidak memiliki *smartphone* sendiri sehingga proses belajar siswa akan terhambat.

Keempat, kesulitan akses internet. Dari data Susenas tahun 2018 perbandingan persentase siswa yang mengakses internet di daerah perkotaan lebih tinggi daripada di daerah pedesaan adalah 63,04% berbanding 39,60% (Badan Pusat Statistik, 2018). Pada tahun 2019, persentase siswa yang menggunakan internet di perkotaan sebesar 62,51% sedangkan di pedesaan sebesar 40,53% (Badan Pusat Statistik, 2019). Tentu saja angka ini dipengaruhi oleh kondisi perekonomian keluarga dalam penyediaan fasilitas internet. Selain itu, fasilitas teknologi dan perkembangan internet di perkotaan juga lebih pesat jika dibandingkan dengan pedesaan (Badan Pusat Statistik, 2018). Terdapat beberapa siswa yang mengalami kendala sinyal karena beberapa provider di beberapa daerah masih sangat terbatas. Terlebih lagi ketika sedang hujan dan padam listrik maka sinyal akan ikut terkendala, baik menggunakan *whatsapp* maupun *google classroom* akan terkendala ketika cuaca sedang kurang bagus.

Selain pengaruh dari provider, akses internet juga dapat dipengaruhi oleh fitur jaringan di *gadget* seperti 3G, 4G, maupun 5G. Apabila perangkat yang digunakan masih menggunakan jaringan 3G maka untuk mengakses internet sangat lambat mungkin bahkan tidak bisa untuk mengakses aplikasi tertentu. Namun, apabila *smartphone* yang digunakan untuk menunjang pembelajaran daring ini sudah memiliki fitur jaringan 4G atau bahkan 5G, maka proses untuk mengakses internet akan mudah. Kapasitas penyimpanan *smartphone* juga sangat menentukan kelancaran akses internet, apabila suatu *smartphone* memiliki ruang penyimpanan yang besar maka untuk mengakses internet akan lebih mudah jika dibandingkan dengan *smartphone* yang memiliki kapasitas penyimpanan yang kecil maka saat mengakses internet akan terhambat bahkan mungkin tidak bisa.

Kelima, mengingat pembelajaran jarak jauh via daring telah berlangsung kurang lebih satu tahun sejak pertengahan Maret 2020, menurut kedelapan siswa yang diwawancara terlalu lama pembelajaran via daring membuat mereka malas dan terasa membosankan. Salah satu penyebabnya yakni metode pembelajaran yang monoton. Selain itu, mereka juga mengeluhkan ingin bertemu dengan teman-teman sekolahnya supaya mendapatkan semangat lagi untuk belajar. Karena sudah sejak pertama kali pembelajaran jarak jauh via daring dilaksanakan mereka belum pernah bertemu, bahkan hanya untuk bermain saja tidak pernah. Siswa lebih memilih bermain dengan teman sebayanya dibandingkan dengan sekolah dengan metode pembelajaran jarak jauh via daring. Karena dengan bertemu dengan teman-temannya terjalin komunikasi secara langsung sehingga mereka dapat menanyakan terkait tugas yang diberikan oleh guru baik yang belum dipahami maupun yang telah dipahami.

3. Getok Tular sebagai Metode Pembelajaran Jarak Jauh

Budaya getok tular untuk meningkatkan kualitas pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19 dapat dilakukan sebagai berikut:

Pertama, getok tular dilakukan kepada siswa yang tidak memiliki *smartphone* pribadi. Bagi siswa yang belum memiliki *smartphone* pribadi hal tersebut dapat menghambat pemerolehan informasi yang disampaikan oleh guru. Menurut Lase, D., Amurisi Ndraha, dan Gustav Gabriel Harefa (2020: 88-89) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Ibu sebagai orang yang pertama kali bersentuhan langsung dengan anak atau sebagai pengasuh utama menunjukkan perannya mendukung pendidikan dan pembelajaran anak. Hasil wawancara menunjukkan tiga belas orang tua (54,17%) memberi waktu meskipun terbatas untuk terlibat dengan pembelajaran anak-anak di rumah. Sebanyak 7 atau 29,17% orang tua secara meyakinkan mengaku waktu luang yang banyak untuk mendampingi kegiatan belajar di rumah. Sisanya, adalah orang tua yang sangat sibuk sehingga jarang mengontrol aktivitas belajar anak di rumah dan biasanya menyerahkan pendampingan aktivitas belajar anak kepada kakak atau anggota keluarga lainnya. Siswa yang memiliki *smartphone* pribadi yang memiliki jarak rumah dekat dengan siswa yang tidak memiliki *smartphone* pribadi bertugas untuk menginfokan pesan yang disampaikan oleh guru.

Kedua, getok tular dilakukan ketika sedang bermain dengan teman sebayanya. Menurut Elia (dalam Hastuti, 2009: 45) bahwa melalui permainan dapat melatih keterampilan dan kecerdasan anak, turut memperkenalkan aturan-aturan sosial kepada anak, melatih disiplin diri pada seorang anak, serta membuka minat dan peluang bagi anak untuk memasuki dunia dewasa. Pada saat bermain dengan teman pastilah terjalin aktivitas komunikasi antara yang satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk saling bertanya maupun memberikan informasi terkait informasi yang disampaikan oleh guru ataupun sekolah. Siswa yang bertempat tinggal di perkampungan mayoritas bersekolah di tempat yang sama dengan teman yang berada di lingkungan rumahnya. Informasi yang didapatkan antara teman yang satu dengan teman yang lain akan sangat bermanfaat mengingat kemampuan seseorang dalam menangkap suatu informasi juga berbeda-beda. Dengan mereka saling bertukar informasi, maka tidak menutup kemungkinan siswa yang sebelumnya belum paham mengenai informasi maupun materi yang disampaikan oleh guru akan menjadi paham dan mengerti.

Ketiga, getok tular dilakukan ketika tidak memiliki kuota internet. Faktanya ada beberapa orang yang memiliki *gadget* tetapi tidak setiap saat memiliki kuota internet yang cukup. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Megawanti, dkk (2020: 79) bahwa siswa selain paham dengan media penunjang PJJ, juga harus menghadapi susahnya sinyal yang didapatkan atau kuota/ paket data internet yang tiba-tiba bermasalah atau pun habis, sehingga mengakibatkan informasi dan penjelasan dari guru menjadi terhambat. Hal ini menjadi hambatan tersendiri ketika dihadapkan pembelajaran jarak jauh seperti ini. Meskipun *gadget* yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh tersebut milik orang tua maupun anggota keluarganya namun tidak setiap saat memiliki kuota internet.

Keempat, getok tular dilakukan untuk belajar berkelompok. Belajar berkelompok dapat digunakan sebagai jalan alternatif untuk memahami materi lebih lanjut. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Musytaghfiroh (2003) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terjadi antara siswa yang aktif mengikuti belajar kelompok dengan rata-rata nilai PAI sebesar 7,4 dibanding dengan nilai siswa yang tidak aktif dalam belajar kelompok dengan rata-rata nilai PAI sebesar 6,7. Dapat disimpulkan bahwa belajar kelompok sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan begitu, kemampuan siswa yang lebih dapat dimanfaatkan untuk mengajari teman yang lainnya dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Grup kelompok dapat dibentuk dengan kondisional dan fleksibilitas mengingat jarak rumah antara yang satu dengan yang lain berbeda.

SIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan data analisis ditemukan bahwa pada masa pandemi covid-19 siswa sekolah dasar melaksanakan proses kegiatan pembelajaran jarak jauh, namun pembelajaran jarak jauh yang diterapkan tidak sepenuhnya efektif untuk pengganti pembelajaran tatap muka seperti biasa karena berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 62% dari 8 narasumber menjawab PJJ yang telah dilaksanakan tidak efektif karena banyak kendala yang ditemui seperti, siswa tidak paham tugas dari guru, siswa

yang tidak mendapatkan materi dari guru, fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan siswa telah merasa bosan dengan PJJ yang hampir dilaksanakan satu tahun per Februari 2021 ini. Adapun saran kepada guru yaitu guru harus lebih memperhatikan kendala yang dialami oleh siswa sekolah dasar, misalnya dengan guru mendatangi rumah salah satu siswa untuk belajar bersama-sama atau berkelompok namun tidak menimbulkan kerumunan dan tetap menerapkan protokol kesehatan. Dengan begitu siswa sekolah dasar lebih leluasa untuk memahami dan bertanya terkait materi yang disampaikan oleh guru, dan orang tua merasa tidak terbebani mengingat kesibukan orang tua dalam pekerjaannya.

REFERENSI

- Apriliana, NM. (2020). "Problematika Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020. *Skripsi*. Diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Asmuni. (2020). "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya". *Jurnal Pedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 7(4), 281-288. DOI: <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Badan Pusat Statistik. (2018). Penggunaan dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (P2TIK) Sektor Pendidikan 2018. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi 2018. Badan Pusat Statistik.
- Badriah, S. (2018). "Fungsi Handphone di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga". *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga: Surabaya.
- CNN Indonesia. (2020). *WHO Umumkan Virus Corona Sebagai Pandemi*. <https://m.cnnindonesia.com>
- Firman dan Rahman SR. (2020). "Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19". *Indonesia Journal of Educational Science*, 2(2), 81-89.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Indonesia. (2021). *Data COVID-19 Global dan Indonesia*. <https://covid19.go.id/>
- Harjanto dan Mulayana D. (2008). "Komunikasi Getok Tular Pengantar Popularitas Merk". *Mediator*, 9(2), 233-242.
- Hastuti, D. (2009). "Stimulasi Psikososial pada Anak Kelompok Bermain dan Pengaruhnya pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial Emosi, dan Moral/Karakter Anak". *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 2(1), 41-56.
- Herliandry, Nurhasanah, Suban ME, dan Kuswanto H. (2020). "Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70. DOI: <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Offline
- Lase, D., Ndraha A, dan Harefa GG. (2020). "Persepsi Orang tua Siswa Sekolah Dasar di Kota Gunungsitoli Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 2(2): 85-98. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.46>
- Megawanti, P., Megawati E, dan Nurkhafifah S. (2020). "Persepsi Peserta Didik Terhadap PJJ pada Masa Pandemi COVID-19". *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2): 75-82.

- Napitupulu RM. (2020). “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kepuasan Pembelajaran Jarak Jauh”. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1): 23-33.
- Pakpahan dan Fitriani Y. (2020). “Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona COVID-19”. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2): 30-36
- Prawiyogi A.G. (2020). “Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta”. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Hal. 94-101. DOI: doi.org/10.21009/JPD.011.10
- Purwanto, A., Ashari M, Santoso P.B, Wijayanti L.M, Hyun C.C, Putri R.S. (2020). “Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar”. *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 2(1): 1-12.
- Rahmawati dan Krisanjaya. (2018). “Pelatihan Literasi Media dengan Metode Getok Tular Mulut ke Mulut (*Strategi Word of Mouth Comunication*) untuk Antisipasi Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) Se Kota Depok Provinsi Jawa Barat”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(2): 106-112.
- Risalah, A., W. Ibad, L. Maghfiroh, M. I. Azza, S. A. Cahyani, dan Z. A. Ulfayati. (2020). “Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di MI/SD”. *Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 10-16. <http://jiees.alkhoziny.ac.id/index.php/jiees>
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Zaenal, F. Akbar. (2018). “Pengaruh Getok Tular Elektronik Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Kota Makassar”. *Jurnal Kepariwisata*, 2(1), 21-38.